

**PENGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
DI SMPN 3 NATAR LAMPUNG SELATAN**

Rona Romadhianti¹, Leny Junarita², Mega Yanti³,
Suri Laili Mustika⁴, Suri Laili Mustika⁴, Desi Yuliana⁵
¹²³⁴Muhammadiyah Lampung

¹Ronaromadhianti@gmail.com, ² junaritaleni@gmail.com

ABSTRACT

Speaking ability is one of the essential language skills in Indonesian language learning; however, in practice, students' speaking ability remains relatively low due to a lack of confidence, fluency, and active participation in the learning process. This problem was also found among eighth-grade students of SMPN 3 Natar, South Lampung, who demonstrated limited participation and difficulty in expressing ideas orally. This study aimed to improve students' speaking ability through the implementation of cooperative learning strategies. The research employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were eighth-grade students of SMPN 3 Natar, South Lampung. Data were collected through speaking ability tests, observations of students' and teachers' activities, and documentation. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques to identify improvements in students' speaking ability in each cycle. The results showed that the application of cooperative learning strategies significantly improved students' speaking ability, as indicated by increased confidence in speaking, fluency, clarity in expressing ideas, accuracy of pronunciation, and vocabulary mastery from the pre-cycle to Cycle II. Therefore, cooperative learning strategies are effective in enhancing students' speaking ability in Indonesian language learning.

Keywords: classroom action research, cooperative learning, speaking ability

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun pada kenyataannya kemampuan berbicara peserta didik masih tergolong rendah karena kurangnya keberanian, kelancaran, dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Natar Lampung Selatan, yang menunjukkan rendahnya partisipasi dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan,

pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMPN 3 Natar Lampung Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berbicara, observasi aktivitas peserta didik dan guru, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara peserta didik pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik secara signifikan, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian berbicara, kelancaran, kejelasan penyampaian gagasan, ketepatan pengucapan, serta penguasaan kosakata dari pra-siklus hingga siklus II. Dengan demikian, strategi pembelajaran kooperatif efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, Pembelajaran kooperatif, Penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan secara berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh masyarakat dan bangsa untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu melanjutkan kehidupan sosial, budaya, dan kebangsaan ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang (Damaianti et al., 2023). Pandangan tersebut sejalan dengan

simpulan Trianto yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing (Son, 2019). Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Tamara, 2019).

Pendidikan juga dipandang sebagai proses fundamental dalam kehidupan manusia, baik bagi individu maupun bagi bangsa dan negara secara keseluruhan. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, sikap,

dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab. Pendidikan juga merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas individu sekaligus menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu diarahkan secara optimal agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Sembiring et al., 2021).

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha sistematis untuk mengarahkan peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran yang efektif diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara .

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia yang harus dikuasai oleh pendidik dan peserta didik. Berbicara termasuk ke dalam keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, yaitu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Melalui keterampilan berbicara, individu dapat menyampaikan ide secara runtut, jelas, dan komunikatif dalam berbagai situasi. Keterampilan ini menjadi sangat penting karena berperan langsung dalam proses komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal (Damaianti et al., 2023).

Selain itu, keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, keterampilan berbicara memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan berpikir dan berbahasa secara langsung. Dengan kemampuan

berbicara yang baik, peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif dengan siapa pun dan dalam situasi apa pun, sehingga mendukung keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial (Rizka et al., 2021).

Rendahnya keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari kondisi literasi di Indonesia yang masih berada di bawah standar internasional. Data OECD menunjukkan bahwa skor literasi siswa Indonesia hanya mencapai 371, sementara standar rata-rata OECD berada pada skor 487. Temuan tersebut bersumber dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 yang menegaskan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain (Indriani, 2019). Selain itu, hasil survei UNESCO tahun 2012 menunjukkan tingkat literasi masyarakat Indonesia sebesar 0,001 persen, yang berarti dari 1.000 orang hanya satu orang yang memiliki kemampuan literasi yang baik (P. A. P. Sari, 2020). Fakta lain juga diperkuat oleh hasil Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 yang

menempatkan literasi membaca siswa sekolah dasar Indonesia pada peringkat 45 dari 48 negara peserta (Septiana & Ibrohim, 2020). Data tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah.

Kemampuan literasi membaca memiliki peran yang sangat penting, khususnya bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Irianto dan Febrianti (2017) menjelaskan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga membantu individu dalam memecahkan permasalahan serta memperoleh pengalaman yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan. Kemampuan literasi membaca memiliki keterkaitan yang erat dengan keterampilan berbicara, karena melalui kegiatan membaca siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang kemudian dapat diekspresikan secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Satriani dkk. (2019) yang menyatakan bahwa UNESCO menekankan pentingnya literasi di sekolah, salah satunya melalui kemampuan mengomunikasikan informasi sebagai upaya meningkatkan kualitas

keterampilan berbicara. Berdasarkan fakta tersebut, keterampilan berbicara siswa masih dapat dikategorikan rendah dan memerlukan perhatian khusus.

Upaya peningkatan keterampilan berbicara menjadi sangat penting karena berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, karena berkaitan dengan kemampuan menghasilkan bahasa secara lisan (Harsini, 2017). Berbicara berfungsi sebagai sarana utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Aprinawati (2017) menyatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pola pikir melalui tuturan yang disesuaikan dengan kebutuhan pendengar agar pesan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, keterampilan berbicara dapat dipahami sebagai kemampuan menyampaikan pikiran dan gagasan secara efektif kepada orang lain.

Tingkat keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai

faktor, baik eksternal maupun internal. Rezeki dkk. (2019) menjelaskan bahwa faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat, khususnya kebiasaan penggunaan bahasa daerah yang masih dominan dalam komunikasi sehari-hari siswa. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengemas pembelajaran melalui pemilihan metode, media, dan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan partisipasi dan respon siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik didorong untuk saling berinteraksi, bertukar ide, serta bertanggung jawab tidak hanya terhadap hasil belajar pribadi, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompoknya. Pendekatan ini memberikan kesempatan yang lebih

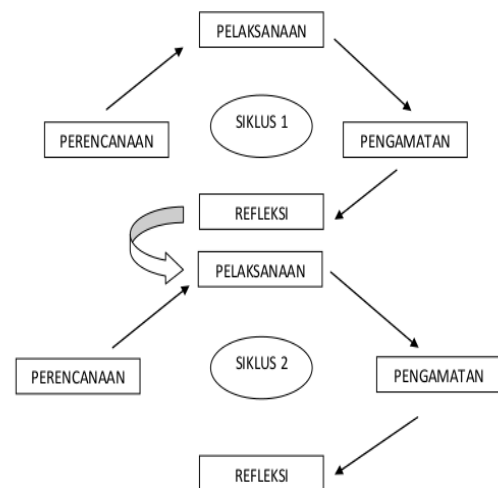
luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dengan adanya interaksi sosial yang intensif, pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, demokratis, dan partisipatif sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan.

Penerapan pembelajaran kooperatif menjadi relevan karena mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan minim interaksi antar peserta didik. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, dan berlatih berkomunikasi secara lisan dalam situasi belajar yang lebih natural. Kondisi ini sangat mendukung pengembangan keterampilan berbicara, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena peserta didik terbiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kelompok. Selain

itu, pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dipandang sebagai strategi yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, terutama dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia peserta didik melalui penerapan pembelajaran kooperatif. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan tindakan perbaikan secara langsung dan berkesinambungan terhadap permasalahan pembelajaran berbicara yang terjadi di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran, materi berbicara, serta instrumen penilaian kemampuan berbicara. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran berbicara, sedangkan tahap observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta didik dan perkembangan kemampuan berbicara selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan MC.
Tagart

Sampe dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 3 Natar Lampung Selatan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sandom sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes kemampuan

berbicara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik dan proses penerapan pembelajaran kooperatif selama kegiatan berbicara berlangsung. Tes kemampuan berbicara dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia peserta didik pada setiap siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tes diberikan dalam bentuk tes unjuk kerja (performance test), yaitu peserta didik diminta untuk berbicara secara lisan sesuai dengan tugas yang telah ditentukan. Bentuk tes yang digunakan berupa menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan pada setiap siklus. Tes ini dilakukan secara individual, meskipun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara kooperatif, sehingga kemampuan berbicara setiap peserta didik dapat dinilai secara objektif. Penilaian kemampuan berbicara dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berbicara. Indikator yang

dinilai meliputi keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara, kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan dan intonasi, kejelasan penyampaian gagasan, serta penguasaan kosakata.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan lapangan dan foto kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor rata-rata kemampuan berbicara dan persentase ketercapaian indikator pada setiap siklus, sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan perubahan perilaku berbicara dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Kondisi awal kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII SMPN 3 Natar Lampung Selatan diperoleh berdasarkan hasil observasi awal dan tes kemampuan berbicara

sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab terbatas, sehingga partisipasi peserta didik dalam kegiatan berbicara belum optimal. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta masih merasa ragu untuk berbicara di depan kelas. Situasi ini menyebabkan keterampilan berbicara peserta didik belum berkembang secara maksimal.

Table 1. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Pra-Siklus

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Rata-rata Skor	Kategori
1	Keberanian berbicara	100	62	Cukup
2	Kelancaran berbicara	100	60	Kurang
3	Ketepatan pengucapan & intonasi	100	63	Cukup
4	Kejelasan penyampaian gagasan	100	61	Cukup
5	Penguasaan kosakata	100	59	Kurang
Rata-rata keseluruhan			61	Cukup

Hasil tes kemampuan berbicara pada pra-siklus menunjukkan bahwa

sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria kemampuan berbicara yang diharapkan. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut, kurang lancar dalam berbicara, serta memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata dan ketepatan pengucapan. Selain itu, aspek kepercayaan diri juga menjadi kendala utama, terlihat dari sikap peserta didik yang cenderung menghindari kegiatan berbicara secara lisan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara peserta didik masih tergolong rendah dan memerlukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif.

Berdasarkan hasil observasi dan tes pra-siklus, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII SMPN 3 Natar Lampung Selatan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Rendahnya kemampuan berbicara tersebut dipengaruhi oleh minimnya kesempatan peserta didik untuk berlatih berbicara serta kurangnya interaksi antarpeserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan

pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan, keberanian, dan kemampuan berbicara peserta didik pada siklus selanjutnya.

2. Hasil Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 3 Natar Lampung Selatan. Pada siklus ini, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen dan diberikan tugas berbicara berupa diskusi kelompok serta penyampaian pendapat secara lisan di depan kelas. Tujuan utama tindakan pada siklus I adalah untuk meningkatkan keberanian dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan berbicara melalui interaksi antarpeserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, terlihat adanya perubahan positif dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Peserta

didik mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dalam kelompok maupun saat diminta menyampaikan hasil diskusi. Interaksi antarpeserta didik juga mulai terbangun, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan bergantung pada teman sekelompoknya. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik terlibat langsung dalam diskusi dan kegiatan berbicara. Namun demikian, pada siklus I masih ditemukan kendala berupa kelancaran berbicara yang belum merata serta penggunaan kosakata yang masih terbatas pada sebagian peserta didik.

Table 2. Hasil Kemampuan Berbicara Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Rata-rata Skor	Kategori
1	Keberanian berbicara	100	72	Baik
2	Kelancaran berbicara	100	68	Cukup
3	Ketepatan pengucapan & intonasi	100	70	Cukup
4	Kejelasan penyampaian gagasan	100	71	Baik
5	Penguasaan kosakata	100	67	Cukup
Rata-rata keseluruhan			70	Cukup

Hasil tes kemampuan berbicara pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus. Peserta didik mulai mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan lebih jelas, meskipun masih terdapat kesalahan dalam pengucapan, intonasi, dan pengorganisasian ide. Peningkatan paling terlihat pada aspek keberanian berbicara, sedangkan aspek kelancaran dan penguasaan kosakata masih memerlukan perbaikan. Secara keseluruhan, kemampuan berbicara peserta didik mengalami peningkatan, namun belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara peserta didik, tetapi masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi pada siklus I menunjukkan perlunya peningkatan bimbingan guru, pengelolaan waktu diskusi yang lebih efektif, serta pemberian kesempatan berbicara yang lebih merata kepada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran dilanjutkan ke

siklus II dengan perbaikan strategi agar kemampuan berbicara peserta didik dapat meningkat secara optimal

3. Hasil Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari refleksi siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan dalam penerapan pembelajaran kooperatif. Perbaikan tersebut meliputi pengelompokan peserta didik yang lebih seimbang, pemberian instruksi yang lebih jelas, pembagian peran dalam kelompok, serta pemberian kesempatan berbicara yang lebih merata kepada seluruh peserta didik. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada peningkatan kelancaran berbicara, kejelasan penyampaian gagasan, serta penguasaan kosakata melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi. Guru juga memberikan penguatan dan umpan balik secara langsung terhadap penampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, terlihat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas dan partisipasi peserta didik. Sebagian besar peserta didik tampak lebih percaya diri dan aktif terlibat dalam diskusi kelompok maupun saat menyampaikan pendapat di depan

kelas. Interaksi antarpeserta didik berjalan lebih efektif, dan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif serta komunikatif. Peserta didik tidak lagi ragu untuk berbicara dan mampu menyampaikan ide secara lebih runtut dan jelas. Selain itu, kerja sama dalam kelompok juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan siklus I.

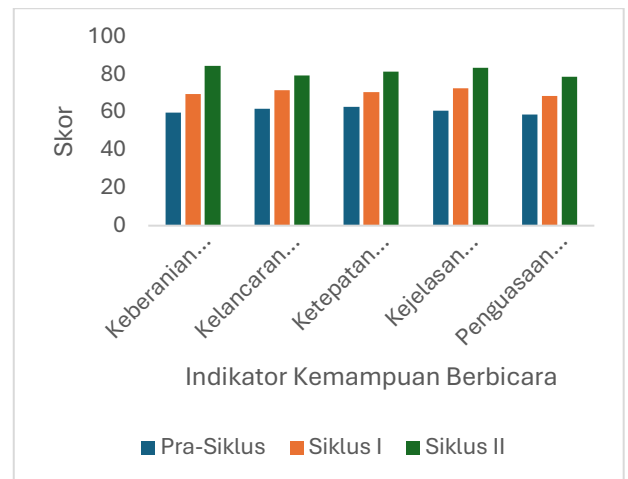
Table 3. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Rata-rata Skor	Kategori
1	Keberanian berbicara	100	85	Sangat Baik
2	Kelancaran berbicara	100	80	Baik
3	Ketepatan pengucapan & intonasi	100	82	Baik
4	Kejelasan penyampaian gagasan	100	84	Sangat Baik
5	Penguasaan kosakata	100	79	Baik
Rata-rata keseluruhan			82	Baik

Hasil tes kemampuan berbicara pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik telah mampu berbicara dengan lebih lancar, menggunakan

kosakata yang lebih bervariasi, serta memperhatikan ketepatan pengucapan dan intonasi. Aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan yang paling menonjol, diikuti oleh kejelasan penyampaian gagasan dan penguasaan kosakata. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kemampuan berbicara peserta didik pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif secara optimal mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII SMPN 3 Natar Lampung Selatan. Perbaikan strategi pada siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil kemampuan berbicara peserta didik. Oleh karena itu, tindakan penelitian dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai, yaitu meningkatnya kemampuan berbicara peserta didik melalui pembelajaran kooperatif.



Berdasarkan grafik peningkatan kemampuan berbicara peserta didik, terlihat adanya kecenderungan peningkatan yang konsisten dan progresif dari pra-siklus hingga siklus II setelah diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif. Pada grafik, posisi nilai pada pra-siklus menunjukkan titik terendah yang menandakan bahwa kemampuan berbicara peserta didik masih berada pada kategori rendah, khususnya pada aspek keberanian berbicara dan penguasaan kosakata. Selanjutnya, grafik pada siklus I memperlihatkan kenaikan yang cukup signifikan pada seluruh aspek, meskipun garis peningkatan masih berada pada rentang sedang, yang mengindikasikan bahwa peserta didik mulai beradaptasi dengan pembelajaran kooperatif namun belum mencapai hasil optimal. Pada siklus II, grafik menunjukkan lonjakan

yang lebih tajam dan stabil pada semua aspek kemampuan berbicara, dengan posisi nilai yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Pola grafik yang terus menanjak tanpa adanya penurunan pada setiap siklus menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, grafik tersebut menguatkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan komunikatif sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII SMPN 3 Natar Lampung Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang terlihat adanya peningkatan dalam setiap siklus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atin & Pramono (2022) menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara Bahasa Indonesia dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode

konvensional. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Anwari et al. (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 66,6 menjadi 97 pada siklus kedua tindakan kelas.

Dengan menyediakan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berbicara dan berinteraksi melalui kerja kelompok, penerapan pembelajaran kooperatif mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan. Keberhasilan tersebut turut dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan belajar yang lebih hidup, komunikatif, dan partisipatif, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif bagi pengembangan kemampuan berbicara. Selain itu, meningkatnya keaktifan siswa dalam kelompok kooperatif menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar, yang selanjutnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif serta

memberikan tanggung jawab dalam proses belajar cenderung menghasilkan capaian yang lebih optimal, khususnya dalam penguasaan keterampilan berbicara (Atin & Pramono, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII SMPN 3 Natar Lampung Selatan. Peningkatan kemampuan berbicara terjadi secara bertahap dan konsisten dari kondisi pra-siklus hingga siklus I dan siklus II, yang mencakup aspek keberanian berbicara, kelancaran, ketepatan pengucapan dan intonasi, kejelasan penyampaian gagasan, serta penguasaan kosakata. Pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan komunikatif sehingga mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar guru bahasa Indonesia dapat menerapkan dan mengembangkan strategi

pembelajaran kooperatif secara berkelanjutan dengan variasi model dan media pembelajaran yang sesuai, sementara pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan strategi ini melalui penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pembelajaran kooperatif pada konteks, jenjang, atau keterampilan berbahasa lainnya guna memperkaya temuan dan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, M. R., Syakir, A., & Yunus, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas X IIS 5 SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2).
- Atin, A. N., & Pramono, A. A. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 21–30.
- Damaianti, F., Ramadhani, E., & Kuswidyanarko, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara dan Hasil Belajar Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah*

- PGSD FKIP Universitas
Mandiri, 9(3).
- Rizka, W., Budianti, Y., &
Kusumawati, T. I. (2021).
Implementasi Model
Pembelajaran Kooperatif Tipe
Tito (Time Token) Terhadap
Keterampilan Berbicara Siswa
Pada Mata Pelajaran Bahasa
Indonesia Di Kelas Iii-A Sdn 25
Bilah Hilir Tahun Ajaran 2021/
2022. *Nizhamiyah*, 11(2).
- Sembiring, A. B., Tanjung, D. S., &
Silaban, P. J. (2021). Pengaruh
model pembelajaran time token
terhadap motivasi belajar siswa
sekolah dasar pada
pembelajaran tematik. *Jurnal
Basicedu*, 5(5), 4076–4084.
- Son, R. S. S. (2019). Pengaruh Model
Pembelajaran Kooperatif Tipe
Time Token Terhadap Hasil
Belajar Siswa SMP. *Scholaria:
Jurnal Pendidikan Dan
Kebudayaan*, 9(3), 284–291.
[https://doi.org/10.24246/j.js.20
19.v9.i3.p284-291](https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p284-291)
- Tamara, N. M. T. (2019). Pengaruh
Model Pembelajaran Time
Token Berbantuan Media
Audio Visual Terhadap Hasil
Belajar IPS. *Journal For Lesson
And Learning Studies*, 2(1),
131–141.